

PENDAHULUAN

Perilaku seorang individu tidak terlepas dari adanya perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Perkembangan zaman membawa perubahan pada pola perilaku masyarakat yang ditandai dengan berkembangnya budaya asing, lunturnya budaya saling menghormati dan berkurangnya sopan santun seseorang (Diananda, 2021). Perilaku sopan santun pada masyarakat Indonesia masih masih tergolong lebih rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Berdasarkan survei *Digital Civility Index* (DCI) yang dilakukan oleh perusahaan software Microsoft pada tahun 2020, tingkat kesopanan Masyarakat Indonesia berada pada peringkat paling bawah di Wilayah Asia Tenggara. Dari 32 negara yang berpartisipasi dalam survei, Indonesia berada pada posisi ke 29. Hal ini tentu perlu menjadi perhatian terutama bagi Indonesia yang dikenal dengan negara yang masyarakatnya yang berperilaku sopan.

Perilaku merupakan hal yang menjadi bagian budi pekerti seseorang yang dapat melahirkan sikap terhadap manusia, Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara maupun alam sekitar (Widyanti, 2023). Perilaku seseorang merupakan nilai hidup yang benar-benar dilakukan bukan hanya sebagai kebiasaan akan tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Dasar pemahaman yang dimiliki seorang individu salah satunya didapatkan melalui interaksi dengan lingkungannya. Hal ini yang membuat manusia perlu untuk mengikuti nilai yang berlaku dalam masyarakat di sekitarnya (Widyanti, 2023).

Nilai moral dimana seorang individu mampu menempatkan dirinya sesuai norma atau tata krama yang berlaku di masyarakat disebut sebagai sopan santun. Perilaku sopan santun menjadi salah satu patokan seseorang dalam menilai atau melakukan persepsi terhadap individu lain. Apabila seorang individu memiliki perilaku sopan santun, maka persepsi orang lain terhadap dirinya pun akan baik. Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang juga merupakan cerminan dari perpaduan antara nilai yang dihayati dan kehendak seseorang itu sendiri (Syamaun, 2019). Oleh karena itu, sopan santun memiliki peran penting dalam bagaimana cara seseorang membangun hubungan interaksi sosial dan juga bagaimana seseorang diterima oleh lingkungannya (Sukmadeva et al., 2022). Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan mengenai pentingnya sopan santun dengan berperilaku baik dan bertutur kata baik kepada sesama manusia yakni surat Al-Baqarah ayat 83 :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Dan ingatlah ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil : Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak

yatim dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa perilaku yang baik tercermin melalui berbuat baik kepada orang yang ada di sekitar, dimulai dari orang terdekat yakni kedua orang tua dan juga kerabat. Selain itu, terdapat perintah untuk bertutur kata dengan baik kepada sesama manusia. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari nilai moral yang ada dan menjadi tata krama yang berlaku dalam masyarakat.

Terbentuknya moral, sopan santun dan budi pekerti yang baik merupakan salah satu fungsi sistem pendidikan nasional (Nantara, 2022). Sebagaimana dituliskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dimana pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Melalui hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan hal penting yang menjadi pendidikan yang dapat tercermin salah satunya melalui perilaku sopan santun (Aprilina & Fauzi, 2021).

Dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut, jika berkaca dalam dunia pendidikan Indonesia masih ditemukan perilaku yang mencerminkan kurangnya sopan santun yang dilakukan siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMAS Diponegoro, Nganjuk diperoleh hasil observasi yang membuktikan bahwa masih adanya siswa yang memiliki perilaku sopan santun yang tergolong rendah dilihat melalui kurangnya sikap sopan dalam bertutur kata terhadap guru maupun teman, kurang bersikap ramah terhadap guru maupun teman, kurang memberikan perhatian dengan orang di sekelilingnya, kurangnya sikap memberi dukungan terhadap orang lain, serta kurang menjaga perasaan orang di sekelilingnya (Ula et al., 2021). Pada penelitian lain, ketika dilakukan survei mengenai perilaku sopan santun kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Colomadu didapatkan hasil bahwa masih ada sekitar 58% siswa yang memiliki perilaku sopan santun yang kurang baik, seperti menyela pembicaraan, berkata kasar, berpakaian tidak sesuai aturan dan hanya mengikuti *trend* serta berperilaku meludah sembarangan (Afriyanto & Heru, 2019).

Fenomena mengenai perilaku sopan santun juga terjadi di SMP Al-Islam 1 Surakarta yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan observasi awal dan informasi yang diberikan guru SMP Al-Islam 1 Surakarta didapatkan bahwa adanya beberapa perilaku sopan santun siswa yang belum tercapai dengan baik seperti dari sikap cuek atau tidak mau bersalaman dengan beberapa karyawan sekolah dan hanya mau menyapa atau bersalaman dengan yang dikenal, kemudian dari tutur kata siswa yang masih dengan cara berteriak atau menggunakan bahasa yang sedikit kasar. Hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk kemudian melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku sopan santun sehingga nantinya dapat terlihat kondisi dan hubungan dengan variabel keterlibatan orang tua dan kontrol diri.

Sopan santun adalah perilaku individu yang merupakan kebiasaan yang disepakati dan diterima dalam lingkungan sekitarnya (Rusman, 2022). Sopan santun juga bisa didefinisikan sebagai tata krama seorang individu yang menunjukkan sikap menghormati, menghargai dan memiliki budi pekerti yang baik (Putri et al., 2021). Perilaku sopan santun memiliki dua aspek yakni 1) kesopanan berbahasa; dimana seseorang memperhatikan tutur kata dalam berkomunikasi dan interaksinya dengan orang lain, 2) sopan santun berperilaku; yang berarti nilai-nilai positif diimplementasikan dalam perilaku dan perbuatan positif sehari-hari (Rusmini, 2016).

Rendahnya perilaku sopan santun dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor orangtua, faktor lingkungan dan faktor sekolah. Faktor orangtua termasuk di dalamnya keluarga menjadi tempat pertama untuk seorang individu mempelajari mengenai sopan santun. Hal tersebut didukung dengan lingkungan dimana seseorang tumbuh dan juga pendidikan yang diterima di sekolah.

Peran orangtua menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku sopan santun pada seorang individu. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berperan sebagai inti pengajaran nilai-nilai kehidupan salah satunya nilai sopan santun (Musyarofah, 2021). Keterlibatan orangtua dikatakan berhasil ketika seorang anak yang tumbuh dari keluarga tersebut mampu menunjukkan kepribadian yang baik terhadap lingkungannya, yang salah satunya ditunjukkan melalui sikap sopan santun (Putri et al., 2021).

Menurut Epstein (2010) keterlibatan orangtua merupakan keikutsertaan aktif dalam pencapaian anak di sekolah melalui kerjasama dengan guru maupun pihak sekolah dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar anak tersebut. Keterlibatan anak mencakup hubungan

yang dijalin antara anak, orang tua dan sekolah ini diharapkan dapat menyokong keberhasilan belajar anak (Hill & Tyson, 2009).

Epstein (2010) mengungkapkan ada enam aspek keterlibatan orangtua, antara lain :

- 1) *Parenting*; yakni usaha orangtua dalam menunjang ketercapaian berupa pemenuhan kebutuhan belajar dan penegasan aturan dalam rumah
- 2) *Communicating*; merupakan upaya menjalin komunikasi yang efektif antara orangtua dengan pihak sekolah terkait perkembangan belajar anak
- 3) *Volunteering*; yakni keikutsertaan aktif secara sukarela untuk menyediakan waktu demi mendukung kegiatan sekolah anak
- 4) *Learning at home*; dorongan dan pemberian arahan dari orangtua dalam menyelesaikan tugas anak di dalam rumah
- 5) *Decission making*; dimana orangtua ikutserta dalam mengambil keputusan melalui diskusi dengan pihak sekolah demi pengembangan pendidikan anak
- 6) *Collaborating with community*; merupakan kolaborasi antara orangtua, sekolah serta komunitas atau masyarakat di sekitar anak sebagai pendukung aktivitas belajar anak.

Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menyatakan bahwa terdapat dua aspek dalam keterlibatan orangtua yakni 1) keterlibatan orangtua di rumah, yakni adanya kegiatan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah 2) keterlibatan orangtua di sekolah, yakni keterlibatan yang berfokus pada kebutuhan anak dalam mendukung kegiatan sekolah.

Keterlibatan orang tua terhadap pengasuhan anak menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam membentuk kontrol diri pada anak. Kontrol diri inilah yang kemudian menjadi faktor internal yang berpengaruh dalam perilaku sopan santun. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya sendiri dan berpikir dapat memikirkan resiko dari perilaku yang dilakukannya. Kontrol diri sangat penting untuk mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tujuan dengan tetap memikirkan konseskuensi yang akan diterima dari pilihan tersebut (Kelley et al., 2019).

Menurut Calhoun & Acocella (1990), kontrol diri memiliki terdiri dari tiga aspek, antara lain: 1) kontrol perilaku (*behavioral control*); yaitu kemampuan seseorang memodifikasi keadaan yang kurang menyenangkan, 2) kontrol kognitif (*cognitive control*); yaitu kemampuan mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan melakukan interpretasi suatu peristiwa secara kognitif untuk mengurangi tekanan, 3) kontrol dalam pengambilan keputusan

(*decisional control*); yakni kemampuan memilih suatu tindakan berdasarkan apa yang diyakini dalam diri seseorang.

Beberapa penelitian mengenai sopan santun pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan hasil dimana sosialisasi orangtua dan kontrol diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sopan santun remaja dengan sumbangan efektif sebesar 77,5% (Siswandi, 2024). Penelitian lain yang telah dilakukan mendapatkan hasil berupa adanya pengaruh positif antara pola asuh orangtua dan kontrol diri dengan sopan santun siswa kelas 7 dan 8 di MTs Darul Karomah Singosari Malang dengan angka presentase pengaruh antar variabel sebesar 38% (Rohmah, 2018).

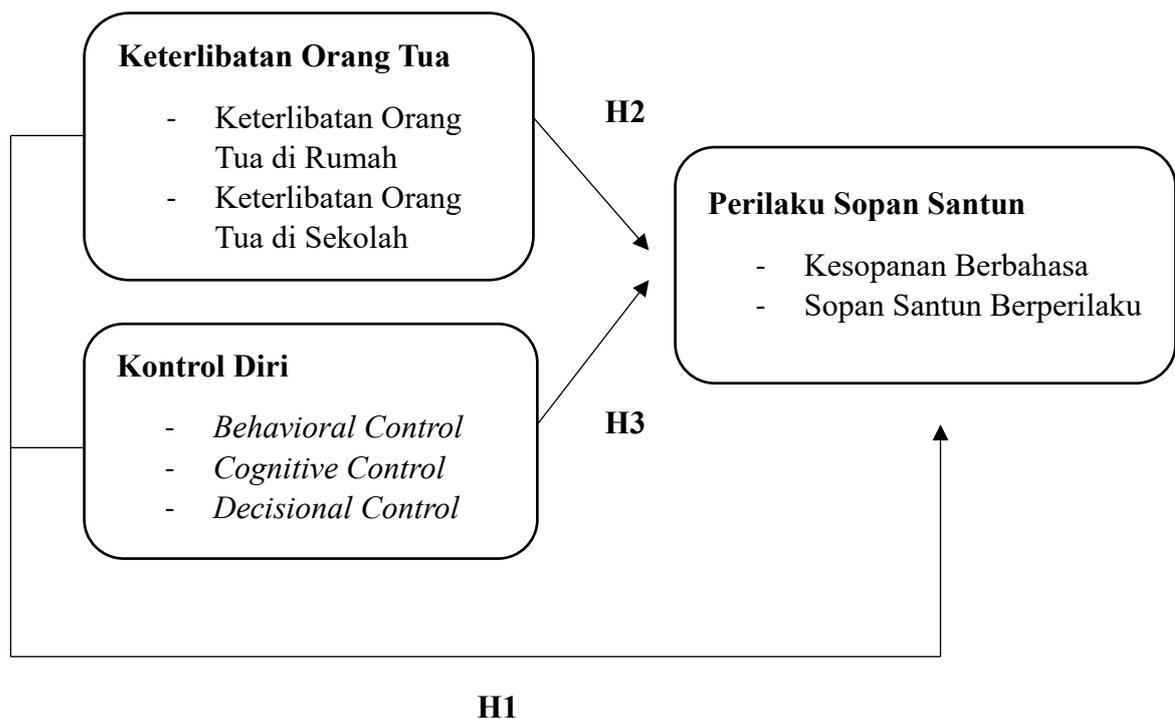
Berdasarkan data yang sudah dituliskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku sopan santun terutama pada dunia pendidikan. Perilaku sopan santun ini nantinya akan dikaitkan bersama dua variabel bebas secara bersamaan yakni keterlibatan orang tua dan kontrol diri. Hal ini menjadi pembeda dari penelitian terdahulu yang mengaitkan salah satu variabelnya atau dengan variabel yang lain. Selain itu, peneliti memfokuskan populasi pada siswa SMP dimana rata-rata berada pada tingkat remaja awal yang masih bergejolak, rentan dan masih dapat banyak berubah sehingga masih memerlukan pendampingan dan keterlibatan dari sekitarnya terutama orang tua.

Berdasarkan fenomena dan kajian teori yang telah dipaparkan, maka dibuatlah rumusan masalah yakni “Apakah terdapat hubungan keterlibatan orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku sopan santun siswa?”. Selanjutnya, guna menjawab pertanyaan penelitian tersebut maka diadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Keterlibatan Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa”.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan keterlibatan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku sopan santun siswa. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yakni manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan menambah referensi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga bisa memberikan informasi mengenai hubungan keterlibatan orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku sopan santun siswa. Kemudian manfaat praktis dari penelitian ini yaitu : 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan agar dapat lebih memahami mengenai pentingnya faktor yang dapat meningkatkan perilaku sopan santun. 2) Bagi siswa, diharapkan dapat menjadi salah satu wawasan dan meningkatkan semangat untuk dapat berperilaku sopan santun kepada siapapun. 3) Bagi sekolah, diharapkan

dapat menjadi masukan dan petunjuk dalam merumuskan strategi bersama dengan orang tua untuk meningkatkan perilaku sopan santun peserta didik. 4) Bagi guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi untuk melakukan strategi pola pengajaran untuk meningkatkan perilaku sopan santun siswa demi tercapainya pembentukan karakter yang baik. 5) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pesan untuk orang tua dapat memberikan perhatian dan terlibat dalam pembentukan karakter anak terutama perilaku sopan santun kepada sesama.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis mayor dan minor. Hipotesis mayor pada penelitian adalah terdapat hubungan keterlibatan orangtua dan kontrol diri terhadap perilaku sopan santun siswa. Kemudian untuk hipotesis minor dalam penelitian ini yaitu 1) terdapat hubungan positif keterlibatan orang tua terhadap perilaku sopan santun siswa; 2) terdapat hubungan positif kontrol diri terhadap perilaku sopan santun siswa.



Gambar 1. Kerangka Berpikir